

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang sepanjang hidupnya, sejak masih bayi (dalam kandungan). Proses belajar itu dapat terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) maupun yang menyangkut nilai dan keterampilan (psikomotor).

Rusman (2012:1), “Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat di pandang sebagai proses yang di arahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman”.

Skinner dalam Syaiful Sagala (2017:14), “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik.

Carl R. Roger dalam Syaiful Sagala (2017:29), “Belajar adalah Praktek pendidikan menitik beratkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang yang dominan dan siswa yang menghafalkan pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri

seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti berubah, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu bagi pelajar.

2. Pengertian Mengajar

Istilah mengajar dan belajar adalah kedua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain.

Ny.Dr.Roestiyah, N.K dalam Syaiful Bahri Djamarah (2013:43), “ Tujuan pengajaran/mengajar adalah deskripsi tentang penampilan perilaku murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.

Nana Sudjana dalam Syaiful Bahri Djamarah (2013:39), “Mengajar adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasika lingkungan yang ada disekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Kegiatan mengajar bagi orang membutuhkan hadirnya sejumlah anak didik, oleh karena itu mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks dalam penciptaan system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

3. Pengertian Pembelajaran

Makna mengajar sering diistilahkan dengan pembelajaran, hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikanya

sebagai pusat dari kegiatan. Hal-hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, perbedaan dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Corey dalam Syaiful Sagala (2013:61), “Mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dimayati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2017:62), “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar”.

Knirk dan Gustafson dalam Syaiful Sagala (2017:64), “ Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk membuat siswa belajar aktif, memperleleh pengetahuan dan siswa bisa memahami dan berhubungan dengan yang lainya dengan baik atau menguasai suatu pelajaran.

4. Pengertian Metode Mengajar

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi suatu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode.

Syaiful Bahri Djamarah dan aswan Zain (2013:72), “ Metode mengajar adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara atau strategi yang digunakan untuk proses pengajaran.

5. Model Pembelajaran

Kemp dalam Rusman (2011:132), “Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus doikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien.

Joyce dan Weil dalam Rusman (2011:133), “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk memmbentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, lingkunganya, dari system pengelolaanya dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

6 Model Pembelajaran Kooperatif

Usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan peserta, teknik pembelajaran merupakan adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.

Slavin dalam Rusman (2011:201), “ Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Piaget dan Vigotsky dalam Rusman (2011:202), “ adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar dan juga tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggotanya yang beragam, sehingga perubahan konseptual.

Menurut Slavani dalam Trianto (2009:63), “Belajar kooperatif dapat berbeda dalam banyak cara, tetapi dapat di kategorikan sesuai dengan sifat berikut : (1) tujuan kelompok, (2) tanggung jawab individual, (3) kesempatan yang sama untuk sukses, (4) kompetisi kelompok, (5) spesialisasi tugas, (6) adaptasi untuk kebutuhan individual”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang di lakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa ditetapkan atas minat dan bakat siswa, jenis kelamin, ras, kemampuan akademik atau suku yang berbeda. Namun pendekatan apapun yang digunakan tujuan pembelajaran haruslah menjadi tujuan utama untuk dicapai.

7 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang di pelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

1. Langkah-langkah model pembelajaran Jigsaw
 - a. Siswa di kelompokkan dengan anggota +- 4 orang
 - b. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda

- c. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli);
- d. Tiap tim mempersentasikan hasil diskusi;
- e. Pembahasan
- f. Penutup

2. Kelebihan model pembelajaran jigsaw

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Menegembangkan kemampuan siswa mengungkapkan idea tau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan sosial, mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
- d. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
- e. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
- f. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
- g. Siswa diajarkan bagai mana bekerja sama dalam kelompok.
- h. Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.
- i. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.

3. Kekurangan model pembelajaran jigsaw

- a. Siswa yang tidak memiliki percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
- b. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalanya diskusi.

- c. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- d. Siswa yang cerdas akan cenderung merasa bosan.
- e. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
- f. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetisi yang harus dipelajari.
- g. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.
- h. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

Lei dalam Rusman (2011:218), “ Menyatakan bahwa Jigsaw merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar Jigsaw.

8 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Penegrtian dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan Kewarganegaraan. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kewarganegaraan memiliki arti keanggotaan yang menunjukkan hubungan atau ikatan antara negara dan warga negara. Jadi Pendidikan Kewarganegaraan

merupakan usaha untuk membekali anak didik dengan kempuan dan pengetahuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara dan negara dengan warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi wra Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan untuk mewujudkan warga negara secara sadar dalam bela negara berlandaskan pemahaman polotik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa.

9 Materi Pelajaran

Pengertian dan Tahap-tahap Perjanjian Internasional

1) Pengertian Perjanjian Internasional

Perjanjian internasional adalah sebuah perjanjian yang dibuat di bawah hukum internasional oleh beberapa pihak yang berupa negara atau organisasi internasional. Sebuah perjanjian multilateral dibuat oleh beberapa pihak yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak. Perjanjian bilateral dibuat antara dua negara. Sedangkan, perjanjian multilateral adalaah perjanjian yang dibuat oleh dua negara.

2) Tahap-tahap Perjanjian Internasional

Perundingan adalah tahap pertama yang dilakukan sebelum diadakannya perjanjia. Perundingan bisa dilakukan oleh perwakilan diplomat yang memiliki surat kuasa penuh dari pemerintah, bisa juga kepla pemerintah langsung.

Setelah diadakannya perundingan, selanjutnya penandatanganan yang mana akan dijadikanya perjanjian. Penandatangananbisa dilakukan oleh duta besar, anggota legislative maupun eksekutif.

Selanjutnya pengesahan yang akan dilakukan oleh kepala pemerintahan dan anggota DPR dengan diadakannya rapat terlebih dahulu, biasanya hal ini dilakukan untuk masalah yang sangat penting dan mencakup masalah orang banyak.

3) Pembatalan Perjanjian

- Terjandinya pelanggaran
- Internasional Adanya kecurangan
- Adanya pihak yang dirugikan
- Adanya ancaman dari sebelah pihak

4) Berakhirnya Perjanjian Internasional

- Punahnya salah satu pihak
- Habisnya masa perjanjian
- Salah satu ingin mengakhiri dan disetujui oleh pihak kedua
- Adanya pihak yang dirugikan oleh pihak yang lain
- Telah tercapai tujuan dari perjanjian itu
- Syarat tentang pengakhiran perjanjian sesuai dengan ketentuan perjanjian itu sudah dipenuhi

10 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem proses masukan (input). Masukan dari system tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran PKn sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karena, itu hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari

tujuan pembelajarannya. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah dikerjakan.

Purwanto (2010:44), mengemukakan “Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil belajar menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.

Winkel dalam Purwanto (2010:45), menjelaskan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam bersikap dan bertindak laku. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan dengan mencakup pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Krathohl dan Simpson”.

Menurut Dimayati dan Mudjiono (2006:250-251), menyatakan bahwa : “Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif dan saat terselesaikannya bahan pelajaran”.

Menurut Arikunto dalam Ekawarna (2013:41), “Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru”.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tidak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

1. Faktor-faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor-faktor kelelahan.

2. Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang. Karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi berprestasi, intelegensi dan kecemasan.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip pembelajaran adalah bagian terpenting yang wajib diketahui para pengajar sehingga mereka bisa memahami lebih dalam prinsip tersebut dan seorang pengajar bisa membuat acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip belajar ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:42), Mengatakan "Prinsip-prinsip belajar yaitu:(a) perhatian dan motivasi, (b) keaktifan, (c) keterlibatan

langsung/berpengalaman, (d) pengulangan, (e) tantangan, (f) balikan dan penguatan, dan (g) perbedaan individu.

c. Ciri-ciri belajar

Willuan Burton dalam Oemar Hamalik (2009:31-32), menyatakan bahwa : “Ciri-ciri belajar sebagai berikut : (a) siswa yang tidak belajar, (b) memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup, (c) internal dalam diri siswa, (d)sembarang tempat, (e) belajar sepanjang hayat, (f) motivasi belajar kuat, (g) dapat memecahkan masalah, (h) bagi pebelajar mempertinggi matartabat pribadi, dan (i) hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring”.

11 Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain, seperti : Stephen Kemmis, Robin Mc.Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.

PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir decade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaanya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkanya dengan bobot keilmiahannya.

Belakangan ini PTK semakin trend dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu diberbagai bidang. Awal mulanya, PTK ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hasil kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan observasi dan evaluasi yang hasilnya dipakai sebagai masukan untuk

melakukan refleksi atas apa yang telah terjadi pada tahapan pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahap-tahap di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Penelitian tindakan kelas pada dasarnya bersifat partisipatoris dan bisa saja secara kolaboratif. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang secara khas dilakukan karena ada kepedulian terhadap keadaan yang perlu ditingkatkan, yang dalam hal ini adalah peningkatan proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Suharsimi Arikunto (2013:130), menyatakan bahwa:

“PTK memiliki pengertian masing-masing sebagai berikut : (1) penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal menarik minat dan penting bagi peneliti, (2) Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan, (3) Kelas adalah sekelompok siswa yang waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama.

Kurt Lewi dalam Suharsimi Arikunto (2013:131), “PTK didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu : (a) perencanaan atau *planning*, (b) tindakan atau *acting*, (c) pengamatan atau *observing*, (d) refleksi atau *reflecting*

Menurut Zainal Aqib (2010:3), “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga belajar siswa meningkat”

Suharjono (2007) dalam Mohammad Asrori (2009:13), menyatakan bahwa :

“Tujuan PTK sebagai berikut : (a) meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah, (b) membantuk guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelasn , (c) meningkatkan sikap profesional pendidikan dan tenaga kependidikan, dan (d) menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (sustainable).

Zainal Aqib (2010:7), menyatakan bahwa “Manfaat PTK bagi guru sebagai berikut : (a) inovasi pembelajaran, (b) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas, dan (c) peningkatan profesional guru”.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data yang sengaja dilakukan oleh guru dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.

12. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan pembelajaran siswa dalam proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang diketahui dari tes yang diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat di lihat dari dua aspek yaitu ketuntasan belajar siswa secara individual dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Suatu pembelajaran dikaitkan efektif menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Trianto (2009:241), terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal bahwa “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya

(ketuntasan individu) jika proporsi jawab benar siswa ≥ 80 , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

Trianto (2009:241), “Suatu pembelajaran dikatakan efektif, jika telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar sebagai berikut : (a) seorang siswa dikatakan tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mencapai presentasi pencapaian hasil belajar 65%, atau memperoleh nilai 65 atau memenuhi KKM di sekolah 79.(b) suatu kelas dikatakan tuntas belajar, jika dalam kelas tersebut telah tuntas belajarnya 85%.

13. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Khusus

Sobry Sutikno (2013:25), menyatakan bahwa “Memberi acuan pada tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang dilihat dari tujuan pembelajaran khusus sebagai berikut : (a) istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa, (b) baik sekali/optimal : apabila sebagian besar 85%-94% bahan pelajaran yang diajarkan dapat di kuasai oleh siswa, (c) baik/maksimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75%-84% saja dikuasai oleh siswa, (d) kurang : apabila bahan diajarkan hanya yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai oleh siswa”.

Kriteria ketuntasan TPK adalah 75% tercapai perindikator, dan secara keseluruhan TPK dikatakan tuntas jika tercapai rata-rata minimal 80%.

14. Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran ini digunakan alat penilaian lembar observasi. Lembar observasi ini berisi tentang pengolahan pembelajaran yang diobservasi oleh observer.

Daryanto dan Muljo Raharjo (2012:147), “Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan guru yang menggunakan segala

sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah di persiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan.

Prabowo dalam Trianto (2011:268), menyatakan bahwa “Salah satu kegiatan penting dalam proses pembelajaran adalah pengamatan (observasi). Karena dalam proses pembelajaran perlu dilakukan pengamatan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dikatakan adanya hubungan timbale balik antara guru dengan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktivitas guru dalam pembelajaran.

15. Respon Siswa

Untuk mengetahui baik buruknya respon siswa dalam pelaksanaan pembelajaran akan digunakan angket siswa yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan siswa.

Trianto (2006:97), ”Angket respon siswa digunakan untuk mengukur pendapat siswa terhadap ketrtarikan, perasaan senang dan keterkinian, serta kemudahan memahami komponen-komponen pelajaran yang digunakan misalnya materi atau isi pelajaran, format materi ajar, LKS dan sebagainya”.

Khabibah:(2006:97)”<http://masdwijanto.Files.wordpress.com/2011/04/010450900-bab3-karyadi.pdf>, menyatakan bahwa kriteria respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

1. 85_RS = Sangat Positif/Sangat Baik
2. 72_RS < 85% = Positif/Baik
3. 50_RS < 70% = Kurang Positif/ Kurang Baik
4. RS_50% = Tidak Positif/Tidak Baik

16. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas sebenarnya diserap bahasa Inggris yaitu effective berarti, tatpa atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuan.

Sadiman dalam Trianto (2010:20), “keefektivan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Dikdik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya yang dikutip oleh Trianto (2011:20), ‘Bahwa efisiensi dan keefektivan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar belajar dapat baik’.

Soemosasmito dalam Trianto (2011:20), “menyatakan bahwa : “pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan pengajaran, yaitu : (a) presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM, (b) rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa, (c) ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, (d) mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif,

mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir dua, tanpa mengabaikan butir empat”.

A. Kerangka Berpikir

Dapat meningkatkan daya kritis berfikir siswa, meningkatkan kemampuan siswa mengemukakan pendapat di depan orang banyak, dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami pola pikir orang lain yang tidak sesuai dengannya, dapat menggali ide-ide atau gagasan cemerlang dari siswa, dan dapat melatih siswa hidup harmoni dengan orang yang berseberangan dengannya.

B. Hipotesis Tindakan

Efektivitas model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pokok Bahasan Bahasan Menjelaskan Tahapan-tahapan Perjanjian Internasional di Kelas XI SMA Pencawan Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Defenisi Operasional

1. Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Model pembelajaran Jigsaw cara guru mengajar siswa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.
3. Belajar merupakan suatu proses yang terjadi perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
4. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar secara individu dan klasikal. Dimana hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.
5. Model diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

6. Model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
7. Perjanjian internasional adalah sebuah perjanjian yang dibuat di bawah hukum internasional oleh beberapa pihak yang berupa negara atau organisasi internasional.

